

## HUBUNGAN KETAHANAN PANGAN DAN KERAGAMAN PANGAN DENGAN STATUS GIZI PADA ANAK JALANAN DI KOTA SURABAYA

Annisa Socadevia<sup>1\*</sup>, Siti Rahayu Nadhiroh<sup>2</sup>

Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : annisasdevia@gmail.com

### ABSTRAK

Angka penduduk miskin di Indonesia masih tinggi. Akibat dari tingginya angka kemiskinan menyebabkan terjadi kesenjangan sosial, utamanya di kota besar, yang akhirnya menimbulkan permasalahan baru dimana keluarga miskin banyak mengorbankan anak-anak mereka untuk bekerja di jalanan padahal mereka masih belum cukup usia untuk bekerja dan masih dalam tahap remaja dimana membutuhkan asupan gizi yang seimbang sesuai kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh agar menjadi pribadi dewasa yang sehat. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan ketahanan pangan dan keragaman pangan dengan status gizi pada anak jalanan di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Metode pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dan didapatkan sebanyak 60 anak jalanan berusia 10-18 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan pengukuran antropometri secara langsung untuk mengukur status gizi, serta wawancara menggunakan kuesioner HFIAS dan *food recall* 1x24 jam yang kemudian skor keragaman pangan dilihat berdasarkan jenis pangan pada IDDS. Analisis korelasi menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil analisis data menunjukkan terdapat hubungan antara ketahanan pangan ( $p$ -value=0.003,  $r$ =0.381), dan keragaman pangan ( $p$ -value=0.047,  $r$ =0.257) dengan status gizi pada anak jalanan di Kota Surabaya. Simpulan dari penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia anak jalanan adalah 12 tahun, 40% anak jalanan mengalami status gizi kurang, mayoritas memiliki skor keragaman pangan rendah serta hampir semua anak jalanan mengalami rawan pangan.

**Kata kunci** : anak jalanan, keragaman pangan, ketahanan pangan, status gizi

### ABSTRACT

*The number of poor people in Indonesia is still high. As a result of the high poverty rate, there is a social gap, especially in big cities, which in turn creates new problems where poor families sacrifice their children to work on the streets even though they are still not old enough to work and are still in the adolescent stage where they need balanced nutritional intake as needed for growth and development to become healthy adults. The purpose of this study was to analyze the relationship between food security and food diversity with nutritional status of street children in Surabaya City. This study used a cross sectional design. The sampling method used accidental sampling and obtained 60 street children aged 10-18 years. The data collection technique used direct anthropometric measurements to measure nutritional status, as well as interviews using the HFIAS questionnaire and 1x24 hour food recall, then the food diversity score was seen based on the type of food in the IDDS. Correlation analysis using Spearman correlation test. The results of data analysis showed that there was a relationship between food security ( $p$ -value=0.003,  $r$ =0.381), and food diversity ( $p$ -value=0.047,  $r$ =0.257) with nutritional status of street children in Surabaya City. The conclusion of the study shows that the average age of street children is 12 years old, 40% of street children experience poor nutritional status, the majority have low food diversity scores, and almost all street children experience food insecurity.*

**Keywords** : food diversity, food security, nutritional status, street children

### PENDAHULUAN

Anak Jalanan merupakan permasalahan sosial yang masih belum terselesaikan di Indonesia. Munculnya fenomena anak-anak yang turun ke jalan dipicu oleh banyak faktor, seperti faktor keluarga, faktor kemiskinan, dan faktor masyarakat (Mugianti et al., 2018). Namun, alasan anak-anak turun ke jalan yang paling sering adalah karena faktor ekonomi,

karena mereka terlahir dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi sehingga mereka berinisiatif maupun dipaksa untuk membantu perekonomian keluarga (Huraerah, 2006).

Badan Pusat Statistika, per Maret pada tahun 2023 mencatat persentase penduduk miskin Indonesia 9,54%, yang mana data tersebut dinilai masih jauh dibawah target pemerintah untuk memberantas kemiskinan di Indonesia 6,5-7,4% pada tahun 2020-2024. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan masih menjadi permasalahan bangsa yang belum terselesaikan dan bisa memunculkan permasalahan kesenjangan sosial. Salah satu permasalahan yang timbul akibat kesenjangan sosial adalah jumlah anak yang terlantar dan berakhir menjadi anak jalanan untuk menghadapi kebutuhan sehari-hari baik untuk keluarga maupun untuk diri sendiri meningkat. Menurut BPS Provinsi Jawa Timur per tahun 2019 terdapat 6.349 anak terlantar di Kota Surabaya dan menjadikan kota tersebut kota paling tinggi angka anak terlantar diantara kota lainnya di Jawa Timur. Anak-anak yang terlantar ini akhirnya terpaksa bekerja untuk bisa tetap melanjutkan hidup tetapi karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman akhirnya mereka bekerja di jalanan untuk mencari nafkah atas kesadaran sendiri maupun dorongan dari orang-orang sekitar, baik orang tua maupun keluarga lain, dengan alasan untuk membantu perekonomian keluarga (Bertus et al., 2022).

Kondisi kehidupan anak jalanan yang memprihatinkan tanpa adanya pengawasan dan dengan lingkungan yang tidak layak huni membuat mereka berisiko lebih mudah terserang penyakit dan mengalami permasalahan gizi, khususnya gizi kurang. Padahal anak-anak jalanan sendiri didominasi oleh usia 5-18 tahun atau usia masa anak-anak dan remaja, yang mana dimasa tersebut kecukupan zat gizi baik gizi mikro maupun gizi makro dibutuhkan untuk masa pertumbuhan dan perkembangan agar mencapai status gizi baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurfitri (2010) pada anak jalanan di Kabupaten Bangkalan persentase anak yang mengalami malnutrisi adalah 70%. Kondisi yang sama didapatkan pada penelitian lainnya menunjukkan sebagian besar anak jalanan di Kota Semarang mengalami status gizi kurang (Wijayanti et al., 2022).

Status gizi sendiri merupakan keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi yang bersumber dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan oleh tubuh. Setiap individu memiliki kebutuhan gizi yang berbeda-beda sesuai kondisi fisiologis tubuh, usia, jenis kelamin bahkan aktivitas fisik. Permasalahan gizi akan timbul bila mana asupan gizi tidak sesuai dengan kebutuhan. *United Nation Children's Fund* (UNICEF) tahun 1990 dalam Par'i (2014) menyatakan bahwa masalah gizi pada anak disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung berupa kurangnya asupan gizi dan penyakit infeksi. Seseorang jika mengalami kekurangan asupan makanan akan mudah terkena penyakit karena menurunnya daya tahan tubuh. Sebaliknya orang yang sakit pun akan kehilangan nafsu makan sehingga asupan zat gizi berkurang dari biasanya. Sedangkan untuk faktor tidak langsung berupa perilaku/asuhan ibu, kurangnya akses kepada pelayanan kesehatan dan lingkungan yang tidak sehat serta kurangnya ketersediaan pangan tingkat individu atau rumah tangga (Par'i, 2014).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2012 menjelaskan bahwa "ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan". Ketahanan pangan sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktor yang memengaruhi status ketahanan pangan individu adalah faktor ekonomi keluarga (Harahap et al., 2020). Sebuah studi yang dilakukan oleh Dewanti (2020) menunjukkan bahwa rumah tangga yang termasuk kategori rumah tangga rentan dan rawan pangan cenderung memiliki tingkat keragaman konsumsi pangan yang rendah. Masyarakat yang memiliki kondisi perekonomian kurang baik (miskin) akan mempengaruhi keterjangkauan mereka dalam mengakses bahan pangan (Devi et al.,

2020). Kondisi tidak tahan pangan terutama dalam jangka panjang dapat mempengaruhi status gizi seseorang. Pendapatan per hari sebagai anak jalanan seringkali tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti kebutuhan untuk makan. Kondisi keterbatasan ekonomi membuat anak jalanan memiliki daya beli terhadap pangan rendah dan akhirnya membuat anak jalanan sering kali melakukan *food coping*, seperti mengurangi frekuensi makan, mengurangi porsi makan atau makan hanya untuk mengatasi rasa lapar saja sehingga (Loriza et al., 2023).

Anak jalanan sendiri seringkali tidak memperhatikan makanan yang mereka konsumsi. Kebiasaan makan pada anak jalanan biasanya tidak teratur dan tidak sehat (Siahaan, 2017). Hasil penelitian oleh Harahap et al. (2020), mayoritas anak remaja yang konsumsi makanan tidak beragam memiliki status gizi tidak normal. Hal tersebut tentu saja berkaitan dengan kondisi gizi pada anak jalanan terlebih mereka tumbuh dan tinggal di jalanan dimana tempat tersebut dinilai kurang bersih. Mereka juga kurang mendapatkan kasih sayang sehingga sangat rentan mengalami gangguan kesehatan dan gizi (Huliyah et al., 2012). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara ketahanan pangan dan keragaman pangan dengan status gizi pada anak jalanan di Kota Surabaya.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik. Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Lokasi penelitian dilakukan di rute anak-anak jalanan yang berada di bawah komunitas *Save Street Child Surabaya*, yaitu Taman Palatif, Jembatan Merah, dan Tidar. Waktu penelitian yang dihitung dari penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, serta penyusunan hasil akhir dilaksanakan pada bulan Februari-Juni 2024. Populasi sampel sendiri adalah anak-anak jalanan dibawah komunitas *Save Street Child Surabaya*, terdapat kurang lebih 170 anak jalanan pada tahun 2023. Sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah 60 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* dimana pengambilan sampel berdasarkan subjek penelitian yang ada di lapangan dan yang memiliki kriteria inklusi yang sesuai. Kriteria inklusi penelitian, yaitu anak jalanan berusia 10-18 tahun, tidak sedang sakit, tidak sedang diet khusus, dan bersedia menjadi responden. Variabel pada penelitian ini ada variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah ketahanan pangan dan keragaman pangan, variabel terikat adalah status gizi. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara *food recall* 1x24 jam untuk data keragaman pangan, yang mana hasil makanan yang dikonsumsi dimasukkan kedalam jenis-jenis pangan pada kuesioner IDDS, wawancara menggunakan kuesioner HFIAS untuk data ketahanan pangan dan pengukuran antropometri langsung menggunakan stadiometer dan timbangan digital. Analisis data menggunakan SPSS 21, yaitu analisis statistik deskripsi untuk semua variabel dan analisis bivariat untuk variabel ketahanan pangan dengan status gizi serta keragaman pangan dengan status gizi. Kode layak etik penelitian ini diterbitkan oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga dengan nomor 129/EA/KEPK/2024.

## HASIL

### Karakteristik Responden

*Save Street Child Surabaya* berlokasi di Jalan Ngagel Timur No. 20. Jumlah anak-anak jalanan di komunitas *Save Street Child Surabaya* pada tahun 2023 terdapat 170 anak yang tersebar di 5 tempat, yaitu Palatif, Jembatan Merah, Tidar, Rangkah, dan Gemblongan. Sedangkan untuk penelitian ini dilakukan di tiga tempat, yaitu Taman Palatif, Jembatan Merah, dan Tidar. Menurut hasil wawancara dengan pengurus komunitas *Save Street Child Surabaya*,

anak-anak yang tergabung dalam komunitas berusia 4-18 tahun. Komunitas ini memiliki acara atau kegiatan yang rutin dilakukan, yaitu acara jumat sehat dan kegiatan belajar mengajar di hari Minggu. Acara jumat sehat merupakan acara rutin yang dilakukan setiap satu minggu sekali, kegiatan ini berupa bermain permainan bersama dan membagikan bingkisan berupa *snack* dan susu. Sedangkan untuk kegiatan belajar mengajar sendiri merupakan acara rutin mingguan komunitas yang dilakukan hari Minggu, dimana kelas belajar yang dilaksanakan berbagai macam, yaitu kelas komputer, kelas fotografi maupun kelas matematika atau pelajaran lainnya.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Jumlah responden	
	n	%
<b>Usia anak jalanan (tahun)</b>		
<i>Early adolescence</i>	40	66,7
<i>Middle adolescence</i>	17	28,3
<i>Late adolescence</i>	3	5
<b>Total</b>	60	100
<b>Rata-rata</b>	12	
<b>Jenis kelamin anak jalanan</b>		
Laki-laki	29	48,3
Perempuan	31	51,7
<b>Total</b>	60	100
<b>Pendidikan anak jalanan</b>		
Sedang/tamatan SD/ sederajat	43	71,7
Sedang/tamatan SMP/ sederajat	16	26,7
Sedang/tamatan SMA/ sederajat	1	1,7
<b>Total</b>	60	100
<b>Tipe anak jalanan</b>		
<i>Children on the street</i>	53	88,3
<i>Children of the street</i>	3	5
<i>Children in the street</i>	4	6,7
<b>Total</b>	60	100
<b>Jenis pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	33	55
Berjualan tisu	16	26,7
Berjualan koran	3	5
Berjualan air mineral	7	11,7
Berjualan nasi goreng	1	1,7
<b>Total</b>	60	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa anak jalanan di Kota Surabaya mayoritas berusi remaja tahap awal (*early adolescence*) dengan jumlah 40 anak atau sebanyak 66,7% dari 60 anak jalanan. Sedangkan anak jalanan paling sedikit berusia remaja akhir (*late adolescence*). Rata-rata usia anak jalanan adalah 12 tahun. Mayoritas anak jalanan di Kota Surabaya tingkat pendidikannya sedang menempuh sekolah dasar atau tamatan sekolah dasar, yaitu sebanyak 43 anak jalanan atau 71,7% dari 60 anak jalanan. Sedangkan tingkat pendidikan anak jalanan paling sedikit adalah sedang/tamatan SMA/ sederajat. persentase antara responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak berbeda jauh. Pada penelitian ini responden mayoritas adalah perempuan atau sebanyak 51,7% dari 60 anak jalanan yang menjadi responden. sebagian besar anak jalanan di Kota Surabaya tidak bekerja, yaitu sebanyak 33 responden atau 55% dari 60 anak jalanan. Namun, masih banyak dari mereka yang bekerja, seperti berjualan tisu, berjualan koran, berjualan air mineral maupun bekerja menjual nasi goreng. Mayoritas anak jalanan yang bekerja adalah berjualan tisu (26,7%). Sedangkan berdasarkan tipe anak jalanan, mayoritas anak jalanan merupakan tipe anak jalanan *children on the street* dimana

mereka adalah anak jalanan yang menghabiskan sebagian besar harinya di jalanan karena kemiskinan, kepadatan penduduk atau kekerasan fisik maupun seksual di rumah tetapi masih secara teratur kembali pulang ke rumah.

### Ketahanan Pangan Responden

**Tabel 2. Ketahanan Pangan Responden**

Ketahanan pangan	N	%
Tahan pangan	1	1,7
Rawan pangan tingkat ringan	15	25
Rawan pangan tingkat sedang	25	41,7
Rawan pangan tingkat berat	19	31,7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2, anak jalanan memiliki status ketahanan pangan yang sedang, yaitu sebesar 41.7%. Artinya anak jalanan mayoritas mengalami kekhawatiran tidak mendapatkan akses terhadap pangan, mengalami kondisi tidak dapat makan makanan yang disukai, dan/atau makan makanan yang lebih monoton daripada yang diinginkan, dan/atau beberapa makanan yang dianggap tidak diinginkan, mereka berada pada tahap mulai atau sudah mengurangi ukuran makanan atau jumlah waktu makan. Jika dilihat berdasarkan skor, anak jalanan yang berada pada rawan pangan tingkat sedang menjawab 'ya' dari 9 pertanyaan. Skor ketahanan pangan menurut HFIAS setiap pertanyaan memiliki dengan bobot nilai 1-3, nilai satu jika jarang terjadi, nilai dua jika kadang-kadang terjadi, dan nilai 3 jika sering terjadi. Artinya semakin kecil skor yang didapat, individu semakin tahan pangan. Pada penelitian ini, responden yang memiliki skor tahan terhadap pangan hanya 1,7% , responden tahan pangan menjawab tidak pada semua pertanyaan.

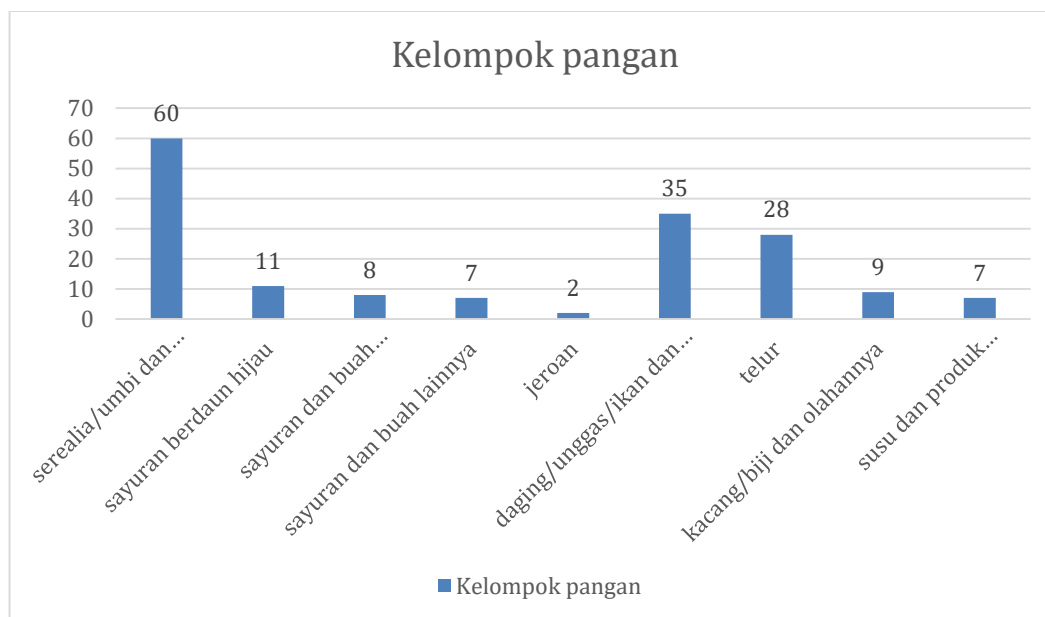
### Keragaman Pangan Responden

**Tabel 3. Keragaman Pangan Responden**

Keragaman Pangan	N	%
Kurang beragam	37	61,7
Cukup/sangat beragam	23	38,3
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Beragam atau tidak beragamnya pangan yang dikonsumsi pada penelitian dinilai dari jumlah kelompok pangan yang dikonsumsi selama waktu *food recall* 1 x 24 jam. Jika kelompok pangan yang dikonsumsi responden 0-3, maka responden termasuk kelompok yang konsumsi pangannya kurang beragam sedangkan jika responden kelompok pangan yang konsumsinya  $\geq 4$  maka responden termasuk kelompok yang konsumsi pangannya cukup/sangat beragam. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa anak jalanan mayoritas memiliki skor keragaman pangan tingkat rendah, yaitu sebesar 61,7%. Artinya mayoritas anak jalanan konsumsi pangannya kurang beragam, mereka hanya konsumsi 0-3 jenis kelompok pangan saja. Sedangkan responden yang cukup/sangat beragam konsumsi pangannya sekitar 38,3%.

Pengelompokan pangan pada penelitian ini terdapat 9 kelompok. Berdasarkan gambar 1, distribusi konsumsi pangan anak jalanan, menunjukkan bahwa semua responden konsumsi pangan jenis sereal/umbi-umbian. Kemudian terdapat 35 responden yang konsumsi jenis pangan sumber protein seperti telur, daging, ikan maupun unggas. Hampir 50% dari responden konsumsi telur. Sedangkan anak jalanan sangat jarang konsumsi susu/produk olahan susu, sayur, buah, kacang-kacangan, biji-bijian, dan organ/jeroan.



Gambar 1. Kelompok Pangan

### Status Gizi Responden

Status gizi dilakukan melalui pengukuran antropometri secara langsung, meliputi tinggi badan dan berat badan kemudian data dimasukkan kedalam *software WHO-Anthro Plus* untuk melihat *Z-score* IMT/U responden. Status gizi dikelompokkan berdasarkan Permenkes RI dikelompokkan menjadi 4, yaitu *Z-score* IMT/U jika gizi buruk ( $<-3$  SD), gizi kurang ( $-3SD$  sd  $>-2SD$ ); gizi baik ( $-2SD$  sd  $+1$  SD); gizi lebih/obesitas ( $>+1SD$ ). Berikut tabel distribusi status gizi anak jalanan:

**Tabel 4. Status Gizi Responden**

Status Gizi (IMT/U)	n	%
Gizi kurang	24	40
Gizi baik	30	50
Gizi lebih/obesitas	6	10
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 hasil penelitian menunjukkan bahwa setengah dari anak jalanan di Kota Surabaya memiliki status gizi yang baik, yaitu sebesar 50,0% atau sebanyak 30 anak. Tetapi 40% diantara mereka masih mengalami status gizi kurang dan 10% lainnya memiliki status gizi lebih/obesitas.

### Hubungan Ketahanan Pangan dengan Status Gizi

Analisis hubungan ketahanan pangan dengan status gizi pada anak jalanan menggunakan uji korelasi *Spearman*.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hasil penelitian menggunakan analisis uji korelasi *Spearman* pada variabel ketahanan pangan dengan status gizi memiliki nilai  $p=0,003$  yang artinya jika nilai  $p<0,05$  maka dimaknai terdapat hubungan yang signifikan antara status ketahanan pangan dengan status gizi pada anak jalanan di Kota Surabaya. Sedangkan untuk koefisien korelasi hasil analisis hubungan antara ketahanan pangan dengan status gizi adalah sebesar 0.381, dimana hal ini menunjukkan bahwa tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel ketahanan pangan dengan status gizi pada anak jalanan hubungannya cukup kuat karena nilai koefisien korelasi berada diantara 0,26-0,50.



**Tabel 5. Hubungan Ketahanan Pangan dengan Status Gizi**

Ketahanan Pangan	Klasifikasi Status Gizi						Total		p- value	R
	Gizi kurang		Gizi baik		Gizi lebih/ obesitas		n	%		
	n	%	n	%	n	%				
Tahan Pangan	0	0,0	1	100	0	0,0	1	100	0,003	0,381
Rawan Pangan Ringan	2	13,3	12	80	1	6,7	15	100		
Rawan Pangan Sedang	9	36	12	48	4	16	25	100		
Rawan Pangan Berat	13	68,4	5	26,3	1	5,3	19	100		

Selain itu, arah koefisien korelasi pada hasil analisis hubungan ketahanan pangan dengan status gizi bernilai positif (+0,381), sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah. Artinya semakin individu tahan pangan makan status gizi semakin baik.

### Hubungan Keragaman Pangan dengan Status Gizi

Analisis hubungan keragaman pangan dengan status gizi pada anak jalanan menggunakan uji korelasi *rank spearman*. Berikut tabel hasil analisis hubungan ketahanan pangan dengan status gizi:

**Tabel 6. Hubungan Keragaman Pangan dengan Status Gizi**

Keragaman Pangan	Klasifikasi Status Gizi						Total		p- value	R
	Gizi kurang		Gizi baik		Gizi lebih/ obesitas		n	%		
	n	%	n	%	n	%				
Kurang beragam	20	54,1	12	32,4	5	13,5	37	100	0,047	0,257
Cukup/ sangat beragam	4	17,4	17	78,3	1	4,3	23	100		

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa hasil penelitian menggunakan analisis uji korelasi *rank Spearman* pada variabel keragaman pangan dengan status gizi memiliki nilai  $p=0,047$  yang artinya jika nilai  $p<0,05$  maka dimaknai terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan dengan status gizi pada anak jalanan di Kota Surabaya. Sedangkan untuk koefisien korelasi hasil analisis hubungan antara keragaman pangan dengan status gizi adalah sebesar 0,257, dimana hal ini menunjukkan bahwa tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel keragaman pangan dengan status gizi pada anak jalanan hubungannya lemah karena nilai koefisien korelasi berada diantara 0,20-0,39.

Selain itu, arah koefisien korelasi pada hasil analisis hubungan keragaman pangan dengan status gizi bernilai positif (+0,257), sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah. Artinya semakin ragam pangan yang dikonsumsi maka status gizi semakin baik.

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti memberikan kriteria inklusi pembatasan usia bagi responden, yaitu usia 10-18 tahun. Menurut Kemenkes RI usia 10-18 tahun adalah kelompok usia remaja. Remaja sendiri merupakan salah satu tahap pertumbuhan dan perkembangan manusia dimana remaja berada pada tahap peralihan dari anak-anak menjadi orang dewasa. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas usia anak jalanan berada pada fase remaja awal atau *early adolescence*, dimana ketika anak memasuki usia remaja dianggap sudah bisa hidup lebih mandiri sehingga anak-anak secara sukarela ataupun dipaksa untuk mencari pekerjaan dijalanan. Menurut Tsagem (2022), usia remaja awal (10-13 tahun) merupakan usia dimana mereka mulai mencari

cara untuk hidup mandiri dari keluarga mereka. Selama proses pertumbuhan dan perkembangan pra-remaja, anak-anak bisa saja melampaui batas dan bereaksi keras jika orat tua atau wali memberikan batasan-batasan yang kuat sehingga tidak jarang kasus penyebab anak-anak menjadi anak jalanan adalah karena kasus mereka mendapatkan kekerasan dan perlakuan salah dari orang tua.

Tingkat pendidikan pada penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden paling banyak sedang menempuh/tamatan sekolah dasar, yaitu sebanyak 43 responden. Hal ini dikarenakan adanya faktor kemiskinan yang dialami oleh anak jalanan. Menurut Astri (2014) anak jalanan tidak memiliki tingkat pendidikan yang baik disebabkan akibat biaya yang harus dikeluarkan bertambah, dimana desakan ekonomi semakin membuat mereka mengurungkan niatnya untuk bersekolah. Selain itu, lingkungan keluarga berperan penting, dimana orang tua dari anak jalanan biasanya juga tidak mengenyam pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi sehingga tidak mendapat dukungan untuk bersekolah.

Persentase perbedaan antara anak jalanan perempuan dan laki-laki di Kota Surabaya pada penelitian ini tidak berbeda jauh, yaitu perempuan sebanyak 51,7% dan laki-laki sebanyak 48,3%. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Prasetia et al. (2018) pada anak jalanan di Kota Malang dimana mayoritas dari responden adalah laki-laki (66,7%). Hal ini disebabkan pada penelitian ini, peneliti membatasi usia responden serta penelitian ini hanya mengambil sampel di tiga tempat dari lima tempat anak-anak jalanan di komunitas *Save Street Child Surabaya*, yaitu Taman Palatif, Jembatan Merah dan Tidar sehingga masih ada anak jalanan di bawah komunitas tersebut yang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian namun tidak bisa menjadi responden karena peneliti tidak mengambil sampel penelitian di tempat selain Taman Palatif, Jembatan Merah dan Tidar.

Secara umum ketahanan pangan individu ditentukan oleh ketersediaan bahan pangan, akses individu terhadap bahan pangan yang tersedia, dan kemampuan individu untuk memanfaatkan bahan pangan yang sudah diakses tersebut. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa hampir semua anak jalanan mengalami rawan pangan, hanya 1,7% dari 60 anak jalanan yang tahan pangan. Anak jalanan di Kota Surabaya, 41,7% merupakan mereka yang mengalami rawan pangan tingkat sedang, dimana pada kategori ini anak jalanan sudah pada tahap mengurangi waktu makan mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ridhadatul'Aisy et al., 2019) pada anak jalanan di Kota Semarang bahwa sebagian besar tergolong rawan pangan. Kondisi tersebut disebabkan anak jalanan memiliki status ekonomi yang rendah sehingga mereka punya kecemasan yang tinggi terhadap pasokan pangan serta sering melewatkan waktu makan untuk mengurangi pengeluaran uang. Kondisi perekonomian yang sulit dapat memberikan dampak negatif terhadap akses pangan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan zat gizi (Loriza et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas anak jalanan berada pada kategori keragaman pangan yang rendah (61,7%). Keragaman pangan sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengetahuan gizi, pendapatan, ketahanan pangan, pengaruh teman sebaya, dan jumlah anggota keluarga. Pada anak jalanan, seringkali mereka masih kesulitan dalam memenuhi hidup karena mereka berasal dari keluarga kurang mampu secara ekonomi. Rumah tangga dengan kondisi perekonomian yang kurang akan cenderung memiliki keragaman pangan yang rendah, biasanya mereka mengutamakan makanan pokok sumber karbohidrat untuk dikonsumsi (Mayasari et al., 2018). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, dimana seluruh anak jalanan mengkonsumsi sumber pangan karbohidrat, yaitu sereal/umbi-umbian, tapi untuk jenis pangan lain mereka jarang konsumsi.

Pada gambar 1 dapat diketahui bahan pangan yang jarang dikonsumsi ialah sayur-sayuran, buah-buahan, kacang-kacangan, biji-bijian, susu dan produk olahannya, serta organ/jeroan sedangkan seluruh anak jalanan sudah konsumsi sumber pangan sereal/umbi-umbian dan



beberapa diantara mereka yang konsumsi pangan sumber zat gizi protein, seperti daging, ayam, ikan maupun telur. Melalui hasil penelitian ini, anak jalanan di Kota Surabaya kurang konsumsi sayur-sayuran, buah-buahan, kacang-kacangan dan biji-bijian, yang mana sumber pangan tersebut merupakan sumber zat gizi mikro (Ernawati, 2013). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Ridhwanah et al. (2014) di Kota Medan bahwa anak jalanan tidak mengkonsumsi buah dan sangat jarang mengkonsumsi sayur-sayuran.

Status gizi merupakan kondisi tubuh yang diakibatkan oleh adanya keseimbangan antara jumlah asupan (*intake*) zat gizi dan jumlah yang dibutuhkan (*required*) oleh tubuh untuk berbagai fungsi biologis seperti pertumbuhan fisik, perkembangan, aktivitas, pemeliharaan kesehatan dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 mayoritas anak jalanan memiliki status gizi baik (50%) tetapi masih banyak diantara mereka yang memiliki status gizi kurang, yaitu sebesar 40%. Hal ini dikarenakan anak jalanan sendiri merupakan kelompok masyarakat yang rentan mengalami permasalahan gizi.

Anak jalanan merupakan anak-anak yang lahir dari keluarga tidak mampu secara ekonomi sehingga mereka terbatas dalam mengakses bahan pangan yang bergizi dan fasilitas kesehatan yang memadai, dimana hal tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi status gizi. Kehidupan mereka yang sebagian besar dihabiskan di jalanan, selain rentan kecelakaan lalu lintas mereka juga rentan terserang penyakit infeksi, seperti infeksi saluran pernapasan atau ISPA. Selain itu, mereka juga kurang mendapat perhatian dari keluarga sehingga potensial menderita gizi buruk (Amelia, 2017).

### Hubungan Ketahanan Pangan Dengan Status Gizi

Menurut FAO (2016), ketahanan pangan merupakan kondisi dimana individu atau rumah tangga menerima akses secara fisik maupun ekonomi untuk mendapatkan pangan bagi semua anggota keluarga dan tidak berisiko kehilangan keduanya. Ketahanan pangan menggunakan pendekatan HFIAS sendiri tujuannya untuk melihat sejauh mana individu maupun rumah tangga rawan terhadap pangan. Sedangkan status gizi sendiri merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui kesehatan tubuh yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan gizi yang diperoleh dari makanan dengan kebutuhan gizi yang dibutuhkan untuk tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5, anak jalanan di Kota Surabaya sebagian besar rawan pangan tingkat sedang dan berat, masing-masing adalah 41,7% dan 31,7%. Hanya sekitar 25% anak jalanan yang memiliki status rawan pangan ringan dan hanya 1,7% anak jalanan yang tahan pangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anak jalanan merupakan kelompok rawan pangan.

Ketahanan pangan merupakan salah satu faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi seseorang. Penilaian ketahanan pangan pada penelitian ini menggunakan metode *Household Food Insecurity Access Scale* (HFIAS). Berdasarkan hasil analisis, didapatkan bahwa sebagian besar anak-anak jalanan yang memiliki status rawan pangan tingkat berat memiliki status gizi kurus (68,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri *et.al* (2017), bahwa seseorang dengan kondisi tidak tahan terhadap pangan berdampak pada status gizi mereka yang kurus. Ketika individu tidak tahan pangan maka secara tidak langsung individu tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan zat gizi yang diperlukan oleh tubuh. Akibatnya individu menjadi rawan terkena masalah kesehatan, salah satunya permasalahan gizi.

Namun, pada penelitian ini didapatkan responden yang mengalami rawan pangan berat tapi memiliki status gizi lebih. Berdasarkan hasil penelitian, responden sering tidak dapat mengkonsumsi makanan yang beragam. Makanan yang sering dikonsumsi adalah mie instan, yang mana mie instan sendiri merupakan makanan dengan densitas energi tinggi, sekitar 3,7 kkal/g (Alvihani et al., 2013). Selain itu, berdasarkan hasil *food recall*, responden juga sering konsumsi minuman manis. Makanan mie instan atau minuman-minuman manis memiliki

densitas energi tinggi dan dapat menambah berat badan (Swamilaksita et al., 2017). Responden memang mengalami tingkat kondisi berat dalam kerawanan pangan, yaitu tidak ada makanan apapun untuk dikonsumsi (pertanyaan no. 7) tapi hanya dialami 1-2 kali saja dalam satu bulan terakhir sehingga status gizi responden adalah gizi lebih. Hal tersebut dikarenakan status gizi merupakan representasi konsumsi makanan dalam jangka panjang (Arimond et al., 2004), akibatnya status gizi belum bisa berubah jika mengalami kerawanan pangan berat hanya dalam hitungan satu bulan, utamanya kondisi berat dalam kerawanan pangan tersebut dirasakan 1-2 kali saja atau jarang.

Hasil analisis korelasi antara ketahanan pangan dengan status gizi menunjukkan bahwa ketahanan pangan berhubungan signifikan dengan status gizi pada anak jalanan di Kota Surabaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Loriza et al. (2023) pada anak-anak jalanan di Kabupaten Pasuruan menggunakan metode *Coping Strategy Index* (CSI) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara ketahanan pangan anak jalanan dengan status gizi anak jalanan.

### **Hubungan Keragaman Pangan dengan Status Gizi**

Keragaman pangan dapat didefinisikan sebagai jumlah kelompok makanan yang dikonsumsi oleh individu selama periode tertentu. Melalui penilaian keragaman pangan, seseorang dapat menilai kualitas pangan yang dikonsumsi sehari-hari. Kualitas konsumsi pangan seseorang dikatakan baik jika pangan yang dikonsumsi beragam jenisnya (Ronitawati et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, 61,7% dari anak jalanan memiliki skor keragaman pangan yang rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Wijiyanti et al. (2016), sebagian besar anak jalanan di Jakarta berusia 10-18 tahun memiliki kualitas konsumsi pangan yang buruk. Hal ini berkaitan dengan pola makan anak-anak jalanan yang kurang baik, mereka cenderung konsumsi makanan hanya untuk mengatasi rasa lapar saja tanpa memperhatikan keragaman makanan yang dikonsumsi. Melalui hasil wawancara *food recall* 1x24 jam pada gambar 1, makanan yang dikonsumsi rata-rata anak jalanan adalah pangan sumber karbohidrat dan protein. Sedangkan untuk pangan sayur ataupun buah-buahan jarang mereka konsumsi. Menurut Patriasih et al. (2010), konsumsi makanan pada anak-anak jalanan tidak beragam disebabkan karena mereka tidak memperhatikan makanan yang mereka konsumsi baik secara kuantitas maupun kualitas.

Hasil analisis hubungan keragaman pangan dengan status gizi pada anak jalanan di Kota Surabaya didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keragaman pangan dengan status gizi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meilawati (2022) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas diet dengan status gizi. Hal ini dikarenakan keragaman pangan dapat menggambarkan kualitas konsumsi pangan individu dengan menjumlahkan kelompok bahan pangan yang dikonsumsi pada kuesioner IDDS sehingga dapat mempengaruhi status gizi. Berdasarkan hasil penelitian Utami et al. (2020), jika anak tidak mengkonsumsi makanan beragam maka 1,03 kali memiliki risiko lebih besar mengalami status gizi kurang.

### **KESIMPULAN**

Karakteristik responden sebagian besar memiliki tingkat pendidikan sedang menempuh sekolah dasar atau tamatan sekolah dasar. Tipe anak jalanan pada penelitian ini sebagian besar adalah *children on the street*. Selain itu, mayoritas anak jalanan tidak bekerja. Hampir semua anak jalanan mengalami rawan pangan dan hanya 1.7% saja yang tahan pangan sehingga dapat disimpulkan bahwa anak jalanan merupakan kelompok rawan pangan. Sebagian besar anak jalanan hanya mengkonsumsi 1-3 jenis kelompok pangan. Kelompok pangan yang jarang

dikonsumsi adalah sumber zat gizi mikronutrien, seperti buah-buahan, sayur-sayuran, kacang-kacangan dan biji-bijian. Dua dari lima anak jalanan di Kota Surabaya mengalami status gizi kurang. Terdapat hubungan antara ketahanan pangan dan keragaman pangan pada anak jalanan di Kota Surabaya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada pembimbing yang telah membimbing dalam melaksanakan penelitian dari mulai proposal penelitian hingga terselesaikannya penelitian ini. Terima kasih kepada pihak *Save street child surabaya* yang sudah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Kesehatan Anak Jalanan. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 2(2), 137-152. <https://doi.org/10.33007/ska.v2i2.772>
- Arimond, M., Ruel, M. T. (2004). Dietary Diversity Is Associated With Child Nutritional Status: Evidence From 11 Demographic And Health Surveys. *The Journal of nutrition*, 134(10), 2579-2585. <https://doi.org/10.1093/jn/134.10.2579>
- Astri, H. (2014). Kehidupan anak jalanan di Indonesia: faktor penyebab, tatanan hidup dan kerentanan berperilaku menyimpang. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(2), 145-155.
- Avihani, R. D. A., & Sulchan, M. (2013). Densitas energi makanan dan hereditas sebagai faktor risiko hipertensi obesitik pada remaja awal. Disertasi. Semarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Laporan Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi dan Daerah Tahun 2023. Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017. Indonesia: Badan Pusat Statistik
- Bertus, D. C., Hulukati, W., & Usman, I. (2022). Faktor-faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan di Kota Gorontalo. *Student Journal of Guidance and Counseling*, 2(1), 66-75. <https://doi.org/10.37411/sjgc.v2i1.1343>
- Devi, L. Y., Andari, Y., Wihastuti, L., & Haribowo, K. (2020). Model sosial-ekonomi dan ketahanan pangan rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 28(2), 103-115. <https://doi.org/10.14203/JEP.28.2.2020.103-115>
- Dewanti, S. (2020). Keragaman konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Kawistara*, 10(3), 282-294. <https://doi.org/10.22146/kawistara.46787>
- Ernawati, F. (2013). Peran beberapa zat gizi mikro dalam sistem imunitas. *Gizi Indonesia*, 36(1), 57-64.
- FAO (2016). *The State of Food and Agriculture (SOFA)*. Inggris: *Food and Agriculture Organization*.
- Harahap, N.L., Lestari, W. and Manggabarani, S. (2020). Hubungan Keberagaman Makanan, Makanan Jajanan Dan Aktivitas Fisik Dengan Status Gizi Remaja Di Kabupaten Labuhan Batu. *Nutr Diata*, 12(2), 45-51.
- Huraerah, Abu., (2006). *Kekerasan Pada Anak*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Loriza, S.J & Mahmudiono, T. (2023). Hubungan Antara Ketahanan Pangan Dan Asupan Energi Dengan Status Gizi Anak Jalanan Di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Skripsi. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.

- Mayasari, D., Noor, I., & Satria, D. (2018). Analisis pola konsumsi pangan rumah tangga miskin di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 18(1), 34-49.
- Meilawati, N. P. (2022). Hubungan antara pengetahuan gizi, kualitas diet, dan aktivitas fisik dengan status gizi pada remaja di SMA Negeri 7 Semarang. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Mugianti, S., Winarni, S. and Pangestuti, W.D. (2018). Faktor penyebab remaja menjadi anak jalanan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 7(1), 25-31. <https://doi.org/10.31290/jpk.v7i1.292>
- Nurfitriani, S. (2010). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Asupan Makanan Dengan Status Gizi Anak Jalanan Di Pelabuhan Kamal Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan 2010. *Jurnal Personifikasi*, 2(2), 37-40.
- Par'i, M.H. (2014). Penilaian Status Gizi. Jakarta: EGC.
- Patriasih, R., Widiaty, I., Dewi, M., & Sukandar, D. (2010). Nutrients intake and nutritional status of street children in Bandung. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 5(3), 178-184.
- Prasetya, A., Yuliwar, R., & Dewi, N. (2018). Hubungan pola pemenuhan nutrisi dengan kadar hemoglobin pada anak jalanan di Kota Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1), 109-119.
- Proverawati, A. and Asfuh, S. (2009). Buku ajar gizi untuk kebidanan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ridhwanah A, Lubis Z, Nasution E. (2014). Gambaran Konsumsi Pangan Dan Status Gizi Anak Jalanan Di Kota Medan. Skripsi. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Rihadatul'Aisy, A., Fitrianti, D.Y., Purwanti, R., Kurniawati, D.M.A. and Wijayanti, H.S. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keragaman Pangan Pada Anak Jalanan di Kota Semarang. *Journal of Nutrition College*, 8(4), 254-263. <https://doi.org/10.14710/jnc.v8i4.25839>
- Ronitawati, P., Ghifari, N., Nuzrina, R. and Yahya, P.N. (2021). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas konsumsi pangan dan status gizi pada remaja di perkotaan. *Jurnal Sains Kesehatan*, 28(1), 6-7.
- Safitri, A. M., Pangestuti, D. R., & Aruben, R. (2017). Hubungan ketahanan pangan keluarga dan pola konsumsi dengan status gizi balita keluarga petani (Studi di Desa Jurug Kabupaten Boyolali Tahun 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(3), 120-128.
- Siahaan, G. (2017). Hubungan Gaya Hidup dan Kebiasaan Makan dengan Kadar Haemoglobin (Hb) Pada Anak Jalanan di Kota Medan. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 12(2), 119-126.
- Swamilaksita, P. D., & Sa'pang, M., 2017. Keberagaman Konsumsi Pangan dan Densitas Gizi Pada Remaja Obesitas dan Non Obesitas. *Jurnal Nutrire Diaita (Imu Gizi)*, 9(2), 44.
- Tsagem, S.Y. (2022). The Adolescence Stage. *Developmental Psychology Journal*, 71-98.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2012. Tentang Pangan. Jakarta: Badan Pangan Nasional.
- Utami, N. H., & Mubasyiroh, R. (2020). Keragaman makanan dan hubungannya dengan status gizi balita: Analisis Survei Konsumsi Makanan Individu (SKMI). *Gizi Indonesia*, 43(1), 37-48.
- Wijayanti, N., Handayani, O. W. K., & Prameswari, G. N. (2022). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Penyakit Menular pada Anak Jalanan Umur 5-10 Tahun di Kota Semarang. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(2), 194-200. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v2i2.52074>
- Wijianti., Faisal, A. (2016). Kualitas Konsumsi Pangan Anak Jalanan Jakarta. Tesis. Fakultas Ekologi Manusia IPB University.